

Vol. XV, NO. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Almawardi dan Konsep Khilafah Islamiyyah: Relevansi Sistem Politik Islam Klasik dan Politik Modern Muzayyin Ahyar	1
Politik Islam Mahathir Mohammad di Malaysia dan Soeharto di Indonesia M. Zaki Mubarak & Mohamad Zaini Abu Bakar	27
Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura Hasani Utsman	59
Jejak Sejarah Pergeseran Identitas Agamis Menjadi Pub-Kultur di Pati Fathimatuz Zahra	79
Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda Suci Wulandari	101
Kerangka Paradigmatik Tafsir Alqur'an Alkarim Karya Mahmud Yunus Zulyadain	127
Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq Syamsul Bakri	147
<i>Author Guideline</i>	167

JEJAK SEJARAH PERGESERAN IDENTITAS AGAMIS MENJADI PUB-KULTUR DI PATI

Fatimatuz Zahra
STAI Pati

Keywords:

Babad
Randukuning,
Mbah Cungkrung,
Shifting Identity

Abstrak

Studi ini mencoba mendeskripsikan jejak sejarah pergeseran identitas masyarakat di wilayah Pati, Jawa Tengah; dari identitas agamis ke arah pub-kultur (budaya karaoke). Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui interview terhadap tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah lokal dan observasi atas dokumen serta benda-benda peninggalan yang ada, hasil studi menunjukkan bahwa pergeseran identitas yang terjadi bukanlah sesuatu yang baru. Dari cerita rakyat (*oral tradition*) yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat, kisah Mbah Cungkrung; pembawa dan penyiar Islam pertama yang tersohor, Pati dikenal sebagai kota agamis. Sementara dari Babad Randukuning; kisah perjuangan penari tayub, "Rondho Kuning", perempuan pertama yang membuka paguyuban tari meski pada awalnya ditentang oleh Adipati pada masa itu, menunjukkan bahwa identitas agamis sudah bergeser ke arah pub-kultur. Meski identitas agamis tidak sepenuhnya hilang; eksistensi beberapa pesantren hingga saat ini menjadi buktinya, tetapi berkembangnya identitas pub-kultur belakangan ini; maraknya budaya *kethoprak* dan karaoke, juga menjadi bukti sejarah perubahan itu.

Abstract

This study attempts to describe historical trace of the shifting community identity in region of Pati, Central Java; from religious identity to pub-culture (karaoke culture). Based on the qualitative approach, wherein the data gathered through an interview to the selected local leaders and observation conducted through various archeological remains and documents, this study revealed that the shifting identity happened basically was not a new thing. Based on the folklore believed by local community, story of Mbah Cungkrung, the first famous

Islamic carrier and preacher, Pati has well known as the religious city. While from Babad Randukuning, the story of tayub dancer struggle called "Rondho Kuning", the first women who built dance community although initially opposed by the Duke at that time, religious identity has shifted toward pub-culture. Although religious identity was not completely disappeared; the existence of some Pesantrens till nowadays as its evidence, but growing identity of pub-culture recently; the wide spreading culture of kethoprak and karaoke also used as its historical evidence.

Pendahuluan

Identitas kultural suatu komunitas, wilayah, dan negara merupakan hal penting bagi eksistensi dan pengembangan dari komunitas, wilayah, dan negara tersebut.¹ Sebuah identitas kultural, jika berhasil ditilik jejak sejarahnya dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagi pengembangan suatu wilayah atau Negara. Mulai dari penggunaannya sebagai media pendidikan² atau pembelajaran kreatif³, termasuk menjadi salah satu acuan dalam menggali berbagai kemungkinan munculnya resistensi atas identitas itu sendiri.⁴

Cerita rakyat (*folklore*) misalnya, jika berhasil digali akar sejarahnya akan dijumpai unsur-unsur yang selama ini berhasil menyatukan suatu komunitas, karena terlahir dari suatu pengalaman, perilaku, kecenderungan, ide, dan tujuan bersama.⁵ Sehingga Danandjaja menyebut *folklore* sebagai

¹ I Ketut Suardika; Anwar Hafid, "Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu Dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo," *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* 31, no. 1 (2016): 87–97.

² Bayu Dwi Nurwicaksono, "Folklor Lapindo Sebagai Wawasan Geo-Culture Dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing," *Bahasa & Sastra* 13, no. 1 (2013): 1–9.

³ Hasmalena; ahyumi Rantina, "Impelementasi Cerita Rakyat Melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari Usia Dini Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNSRI," *JURNAL OBSESI: Reserach & Learning in Early Childhood Education* 1, no. 2 (2017): 81–85.

⁴ William J Neil, *Urban Planning and Cultural Identity* (New York: Routledge, 2004), 1.

⁵ Stephen Stern, "Ethnic Folklore and the Folklore of Ethnicity," *Western Folklore* 36, no. 1 (1977), 9.

sebuah kebudayaan yang bersifat kolektif, tersebar, dan diwariskan secara turun-temurun dengan berbagai macam bentuk dan versi, baik tulisan, lisan, ataupun lainnya.⁶

Kisah Mbah Cungkrung merupakan *folklore* yang hampir punah di wilayah Pati. Hari ini, tidak banyak masyarakat Pati yang mengenal nama dan kisah Mbah Cungkrung. Padahal masyarakat di wilayah Gambiran, Pati, meyakini Mbah Cungkrung sebagai pembawa Islam pertama ke wilayah Pati. Beberapa peninggalan Mbah Cungkrung seperti tulisan pegon yang terletak di pintu masjid Gambiran menjadi bukti yang menunjukkan bahwa dakwah Islam masuk ke wilayah Pati terjadi pada sekitar abad ke-16. Ada pula ajarannya yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sebuah pantangan sampai saat ini, seperti larangan melakukan pertunjukan wayang, *kethoprak*, dan tayub.

Di sisi lain, ada pula *folklore* Babad Randukuning yang ajarannya diyakini oleh masyarakat setempat bertolakbelakang dengan ajaran Mbah Cungkrung. Hingga kini *folklore* ini masih terjaga dan ditransmisikan melalui pertunjukan seni *kethoprak*. Babad Randukuning lebih dikenal oleh masyarakat Pati ketimbang kisah Mbah Cungkrung. Kisah ini diyakini kebenarannya oleh masyarakat dari adanya *gong watu* yang ada di wilayah Randukuning, sebagai peninggalan pemerintahan Kadipaten Pati Pesantenan, Adipati Mangun Oneng. *Gong watu* tersebut diyakini sebagai buah dari kesaktian Ki Gedhe Blotho, salah seorang *abdi dalem* Kadipaten Pati Pesantenan, yang semula wujudnya gong asli dari perunggu, milik “rondho kuning”.⁷

“Rondho kuning” ini adalah seorang perempuan berparas cantik yang mengelola sanggar tayub untuk anak remaja putri di lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, kegiatan sanggar ini terdengar oleh Adipati Mangun Oneng. Ki Gedhe Blotho, *abdi dalem* Adipati di daerah Randu Kuning, yang sebenarnya menyukai “rondho kuning” pun menyusun

⁶ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: PT. Temprint, 1991), 2.

⁷ Wawancara Bapak Sutrisno, sesepuh Randukuning, 15 Juni 2017.

strategi untuk mendekatinya. Dengan mengatasnamakan Sang Adipati Ki Gedhe Blotho pun menyampaikan adanya larangan terhadap aktifitas sanggar tayub, dengan dalih dapat merusak moral warga, terutama kaum muda. Si “rondo kuning” yang sejak lama menjanda, tidak memberikan respon seperti diharapkannya. Perilaku Ki Gedhe Blotho pun akhirnya diketahui oleh sang Adipati, yang kemudian memutuskan bahwa sanggar tari tayub “rondho kuning” dapat terus dikembangkan.⁸

Kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randhukuning ini sama-sama berkembang dan memiliki pengaruh di masyarakat Pati pada masanya. Terlihat dari adanya julukan Pati sebagai Kota Santri (kota dengan nuansa keislaman yang kuat) dan Pati sebagai kota seribu karaoke. Kini, julukan yang datang belakangan ini tampak lebih menonjol sebagai identitas publikultur dibanding julukan sebelumnya. Kultur agama yang sebelumnya pernah mendominasi, bahkan mampu membentuk jaringan di masyarakat,⁹ ternyata masih terbatas di kalangan elit. Kultur asli masyarakat lokal yang dianggap sudah berubah seiring dengan datangnya Islam, ternyata masih tetap eksis bahkan pada akhirnya mampu melakukan ekspansi dan menjamah masyarakat secara keseluruhan.

Kekuatan kultur lokal dalam menggeser kultur agamis yang sebelumnya pernah mendominasi, terlihat jelas sejak tahun 1999 ditandai dengan munculnya berbagai tempat karaoke di wilayah Pati. Jumlahnya hingga kini sekitar 20 tempat karaoke. Karaoke telah menjadi budaya baru bagi masyarakat di wilayah Pati, terutama di kalangan kaum muda. Gaya hidup para pemandunya yang tampak glamor dan menyenangkan menjadi magnet tersendiri bagi para generasi muda. Meningkatnya tingkat perceraian di wilayah Pati, sekitar 60 persen per tahun, menjadi salah dampak negatifnya.¹⁰

⁸ Wawancara Sutrisno, sesepuh dan juga pemain *ketoprak* Randukuning, 15 Juni 2017.

⁹ David Held and Anthony McGrew, “*The Fate of National Culture*”, dalam *Globalization/Anti-Globalization* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2003), 25.

¹⁰ Hasil wawancara dengan sekretaris/panitera Pengadilan Agama Pati, 15 Juni 2017.

Persoalan tersebut tentu tidak dapat diabaikan. Diperlukan suatu upaya yang arif dan bijak untuk menyikapinya, karena terkait erat dengan identitas budaya dan religi masyarakat.¹¹ Salah satunya dapat dilakukan dengan menelisik kembali kisah masa lampau, seperti kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning. Di sinilah urgensi dari studi ini. Mengurai persoalan budaya masyarakat melalui penelusuran jejak sejarah kemunculan dan pergeserannya budaya tanpa menafikan sisi kearifan lokal.

Kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning merupakan dua *folklore* yang kurang begitu dikenal sebagai bagian dari identitas masyarakat di wilayah Pati, terutama para generasi muda milenial. Padahal, sebagai bagian dari identitas bersama, kisah tersebut dapat digunakan sebagai proyeksi pembentukan embrio budaya. Sebagai kekayaan sastra (berbentuk lisan), kedua kisah ini bukan sekedar berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membentuk perilaku¹² dan karakter masyarakat.¹³

Meski kedua kisah tersebut masih berbentuk lisan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai mitos, tetapi sebagai cerita rakyat tentu memiliki nilai kebudayaan¹⁴ dan religi¹⁵ tinggi. Hasanuddin WS, menyebut jika pembebasan mitos berhasil dilakukan maka sebuah tradisi dapat menjadi media aktualisasi nilai-nilai integritas sosial, kontrol sosial, bahkan perekat solidaritas sosial.¹⁶ Untuk itu, menjadi hal penting bagi manusia modern untuk kembali menggali budaya masa lalunya agar dapat dijadikan

¹¹ Kasnadi, "Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Ponorogo," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 149–164.

¹² M Kristanto, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 59–64.

¹³ Jaeni, "Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat," *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* 32, no. 1 (2017): 1–8.

¹⁴ Linda Unsriana, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang (MINWA)," *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 310–317.

¹⁵ Siti Masitoh, "The Quest of the Islamic Archipelago Inheritance through the Javanese Living Folklore," *el Harakah* 18, no. 1 (2016): 19–27.

¹⁶ WS. Hasanuddin, *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang* (Bandung: Dian Aksara Press, 2003), 201–202.

sebagai rujukan, sekaligus refleksi bagi kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Eksistensi Kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning

Selain menjadi identitas budaya masyarakat Pati pada jaman dahulu, kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan mengenai gambaran realitas masyarakat Pati masa itu. Kisah Mbah Cungkrung dapat dilacak melalui keberadaan makam, masjid Gambiran, dan beberapa benda peninggalan lainnya. Sementara Babad Randukuning, selain mudah dijumpai melalui pertunjukkan seni *kethoprak*, juga bisa dilacak melalui benda peninggalan yang ada.

Kisah Mbah Cungkrung, sebagaimana tertulis di masjid Gambiran sudah ada pada abad ke-16, menunjukkan bahwa penyebaran Islam sudah ada sejak masa itu. Tetapi kisah ini ini justru tidak banyak diingat oleh masyarakat setempat. Padahal Mbah Cungkrung diyakini sebagai “pendiri” wilayah Gambiran, wilayah yang jaman dahulu merupakan Ibu Kota Pati.¹⁷ Sebaliknya, Babad Randukuning yang munculnya belakangan (sekitar tahun 1670 - 1701) justru lebih dikenal, bahkan dianggap sebagai awal dari perkembangan kebudayaan masyarakat Pati. Jejak Mbah Cungkrung berupa masjid, makam, dan ajarannya yang lekat dengan nuansa Islam lebih dikenal sebatas ajaran lisan. Sementara Babad Randukuning dari *gong watu* peninggalannya dan cerita di dalam seni *kethoprak* jejaknya lebih dikenal sebagai simbol pertarungan identitas politik dan budaya “seksualitas” masyarakat.

Kedua kisah ini telah melahirkan sistem pengetahuan lisan yang luar biasa bagi masyarakat di wilayah Pati. Mereka mengabadikannya dalam berbagai bentuk ingatan kolektif, seperti dalam bentuk sastra, sistem norma, sampai dengan benda-benda artefak lainnya. Kisah ini

¹⁷ Wawancara dengan Amal Hamzah, Guru Sejarah serta narasumber yang ditunjuk oleh juru kunci makam mbah Cungkrung, 15 Juni 2017.

cukup menjadi bukti yang mampu menyadarkan umat manusia, betapa tradisi lisan menjadi literasi hidup yang hampir ditemukan dalam setiap peradaban manusia.¹⁸ Sebagaimana penelusuran Jan Vansinna (1985) di Afrika Selatan,¹⁹ yang menemukan bahwa tradisi lisan menjadi sumber pengetahuan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan sistem pengetahuan modern (pengetahuan tertulis). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber lisan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, apabila dilengkapi dengan bukti-bukti yang menguatkan.

Mbah Cungkrung dan Islam di Pati

Datangnya agama Islam ke wilayah Pati, hingga saat ini memang belum dapat ditentukan secara pasti waktunya. Jika dilihat dari proses masuknya Islam ke Nusantara, Islam masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia) terjadi pada sekitar Abad Pertama Hijriyah, atau sekitar abad ke- 7 atau ke- 8 Masehi.²⁰ Bukti mengenai hal ini umumnya merujuk pada prasasti-prasasti Islam (batu nisan) dan catatan berita para musafir Tiongkok.²¹ Kisah Mbah Cungkrung pun demikian adanya. Keberadaan masjid, batu nisan, dan makam di sekitar masjid cukup menjadi bukti awal mula penyebaran Islam wilayah Pati.

Pada sekitar tahun 1413 - 1415, Ma Huan, seorang muslim Cina, datang mengunjungi daerah pesisir Jawa. Melalui bukunya, *Ying-Yai Sheng Lan* (Peninjauan Umum tentang Pantai-Pantai Samudra, 1451), ia menulis ada tiga macam penduduk di Jawa: Muslim dari Barat, Cina (beberapa

¹⁸ Yuliyanto Budi Setiawan; Fajriannoor Fanani; Edy Nurwahyu Julianto, "Bias Gender Dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif Pada Folklore Eropa, Cinderella Dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih," *The Messenger* V, no. 2 (2013): 1–13.

¹⁹ Jan Vansina, Bambang Purwanto, Astrid Reza, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014, 19-20).

²⁰ Ahwan Mukaarom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 58.

²¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2001), 27.

di antaranya Muslim), dan Jawa yang masih menyembah berhala.²² Jawa Tengah dan Jawa Timur saat itu diklaim sebagai daerah kekuasaan raja Hindu-Budha yang hidup di pedalaman Jawa Timur (Daha - Kediri). Meskipun daerah-daerah pesisir sampai sebelah timur Surabaya sudah memeluk Islam dan sering terlibat peperangan dengan daerah pedalaman, kecuali Tuban yang masih setia pada raja Hindu-Budha.²³

Islam mulai bersentuhan dengan para penguasa ketika para bangsawan Majapahit mulai banyak menikahi putri-putri bangsawan dari Champa, yang mayoritas sudah memeluk Islam. Setelah itu anak-anak dari hasil perkawinan tersebut banyak yang beragama Islam dan membawa pengaruh besar bagi perkembangan Islam pada masa akhir pemerintahan Majapahit.

Mayoritas sarjana bersepakat bahwa di antara para penyebar pertama Islam di wilayah Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M). Ia dikabarkan mengislamkan wilayah pesisir Utara Jawa, bahkan pernah beberapa kali membujuk raja Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833 H/1386-1429 M) agar masuk Islam. Baru setelah kedatangan Raden Rahmat (Sunan Ampel), Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Karena perang pentingnya dalam mengislamkan pulau Jawa, Raden Rahmat dianggap sebagai pemimpin Walisongo. Raden Rahmat juga mendirikan pusat keilmuan Islam di daerah Ampel.²⁴

Sejarah di atas juga sejalan dengan kisah Mbah Cungkrung yang masuk ke wilayah Pati bersama dengan rombongan dari Champa di wilayah Gambiran. Wilayah yang diyakini sebagai Ibu Kota Kadipaten Pati pada saat itu. Pemilihan lokasi ini diyakini atas perintah atau penugasan dari Sunan Ampel atau Sunan Giri. Selain itu, ada pula tokoh Islam lain yang juga terkenal di Pati, yaitu Syech Ahmad Mutamakkin (1645 - 1740).

²² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, 31.

²³ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, 35.

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 11.

Sebagaimana terekam dalam Serat Cebolek, tokoh ini dikenal sebagai salah satu penyebar Islam di Jawa pada abad ke-17 M.²⁵

Berdasarkan masa tahunnya, Mbah Cungkrung telah melakukan syiar Islam di wilayah Gambiran lebih dahulu sebelum Syech Ahmad Mutamakkin. Bukti ini terbaca dari makam salah satu putranya, Raden Hendrokusumo di wilayah sekitar mbah Cungkrung, Gambiran. Keberadaan makam tersebut tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Artinya, sebagaimana tradisi keilmuan di pesantren para ulama akan menitipkan putra-putrinya pada pesantren lain; mengindikasikan bahwa pesantren yang didirikan Mbah Cungkrung lebih dahulu keberadaannya.

Sugito, imam masjid Baiturrohim, Gambiran, meyakini bahwa Mbah Cungkrung adalah orang yang pertama kali menyiarkan Islam di daerah Gambiran dan menjadi nenek moyang warga Gambiran.²⁶ Cungkrung, menurut Sugito adalah nama julukan, berasal dari kata “Jungkrung” yang berarti sujud. Mbah Cungkrung dikisahkan sebagai orang yang sangat rajin dalam menjalankan syariat Islam dan memiliki kebiasaan bersujud (beribadah) kepada Allah SWT. Tidak hanya berupa shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam (*tabajjud*). Saat *tabajjud* inilah Mbah Cungkrung berlama-lama memohon ampun atas segala dosa yang pernah dilakukannya. Kebiasaan sujud inilah yang pada akhirnya melekat padanya, sehingga dijuluki dengan nama Mbah Jungkrung (Cungkrung).

Menurut K.H. Hishom,²⁷ seorang ulama dari desa Tawangharjo, Winong, agama Islam yang berkembang di daerah Winong berasal dari seorang santri Mbah Cungkrung. Sebagaimana juga diakui oleh Kiai

²⁵ Islah Gusmian, “Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah ‘Arsy Almuwahiddin,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2003): 57–90.

²⁶ Wawancara dilakukan pada 13 September 2017 di Masjid Gambiran. Hal ini diperkuat pula dengan wawancara dengan Amal Hamzah sebagai Guru Sejarah dan juga juru bicara mengenai makam mbah Cungkrung.

²⁷ Wawancara dilakukan pada 20 Juni 2017

Jaelani,²⁸ ulama desa Bremit, Gembong, bahwa ada beberapa warga desanya yang pada jaman dahulu berguru kepada Mbah Cungkrung, setelah kembali ke desa kemudian mendirikan musholla atau langgar untuk mengajarkan Alqur'an dan syiar agama Islam di masyarakat. Kiai Jaelani sendiri mengaku pernah mendapatkan petunjuk lewat mimpi bahwa nama asli mbah Cungkrung adalah Abdus Shobur Habtani dari Binthuan, Champa. Hal ini sesuai temuan Anthoine Cabaton dalam *Les Chams Musulmans de l'Indochine Francaise* (1907).²⁹

Dari aspek sosio-historis, perubahan adat dan tradisi kepercayaan di Nusantara, khususnya di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit, tidak dapat ditafsirkan lain kecuali sebagai akibat dari pengaruh kuat para pendatang asal negeri Champa yang beragama Islam. Peristiwa yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 Masehi, disusul hadirnya para pengungsi asal Champa pada rentang waktu antara tahun 1446 - 1471 Masehi, masa runtuhnya kekuasaan Kerajaan Champa akibat serbuan Vietnam.³⁰ Beberapa bukti yang dapat dilacak dan dijadikan sebagai rujukan sekaligus bukti keberadaan dan penyebaran dakwah Mbah Cungkrung dapat dilihat melalui beberapa hal:

Makam Mbah Cungkrung

Keberadaan makam Mbah Cungkrung disadari sejak tahun 1965 dan dipertahankan keberadaannya sampai dengan saat ini. Makam ini dikelilingi dengan kayu jati, sebagaimana makam Sunan Kudus. Penggunaan kayu sebagai batas keliling makam, dapat dimaknai adanya relasi paham keagamaan yang dibawa oleh Mbah Cungkrung dengan pembawa syiar Islam pada masanya.

²⁸ Wawancara dilakukan pada 3 Juli 2017

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Jakarta: Pustaka Imana, 2012), 370.

³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, 370.

Makam dapat disebut sebagai bentuk gagasan (wujud ideal), aktifitas (tindakan), dan artefak. Makam merupakan hasil aktivitas dan perbuatan manusia yang dapat diraba, dilihat, bahkan didokumentasikan. Makam biasanya diabadikan dengan model bangunan terbuat dari batu yang disebut *jirat* atau *kejing*. Bagi orang-orang penting, di atas jirat biasanya didirikan *cungkup* atau kubah sebagai penandanya.³¹ Berdasarkan bentuknya, makam Mbah Cungkung berukuran lebih panjang dibandingkan makam lainnya. Sedangkan dari jenis nisannya, diperkirakan Mbah Cungkung hidup antara abad 14 hingga 18 Masehi.

Kompleks Makam

Gambiran memiliki beberapa makam kuno yang tersebar di tujuh lokasi. *Pertama*, di kompleks Masjid Baiturrohim, terdiri dari makam umum dan makam khusus keluarga penghulu. *Kedua*, di Buduk, daerah di sebelah Selatan Masjid, yang pada jaman dahulu warganya belum menjalankan sholat atau disebut dengan Budha atau Buduk. *Ketiga*, makam Cikar, terletak di RT 01 RW 04 dengan luas 0.4 Ha. *Keempat*, makam Mbah Murtomo dan keluarganya. *Kelima*, makam Tegal Kerti, makam umum di sebelah Barat masjid, terletak di RT 03 RW 04 dengan luas 0.2 Ha. *Keenam*, makam Mbah Sholeh dengan luas 0.4 Ha. *Ketujuh*, makam Mbah M. Hendro Kusumo seluas 0.8 Ha. Makam Mbah Sholeh dan Mbah Hendro terletak di dukuh Kajen (RT 03 RW 04; sebutan yang sama dengan desa Kajen, Margoyoso, Pati). Kedua makam ini diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki hubungan darah atau santrinya.

Keberadaan makam para tokoh tersebut, cukup menjadi bukti bahwa pada masa lalunya Gambiran memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam. Jejak sejarah mereka pun hingga kini masih terlihat sangat jelas.

³¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 35.

Masjid

Pusat penyebaran agama Islam pada masa awal selalu dimulai dari Masjid. Masjid memiliki peran sentral, selain menjadi tempat beribadah juga tempat menimba ilmu agama atau mempelajari Alqur'an. Masjid menjadi pusat dakwah. Sepintas, bangunan masjid Gambiran masjid Baiturohim ini tidak tampak kuno karena masih terjaga rapi. Tetapi jika diperhatikan prasasti berbahasa Jawa di dekat pintu utamanya, terlihat jelas bahwa masjid ini telah berusia lebih dari lima abad (dibangun pada 9 Oktober 1445). Sebagaimana dibacakan oleh Fadloli, pengurus masjid Gambiran:

“Pendamelanipun Masjid Dusun Gambiran Distrik Negari Pati panuju panjenenganipun Bupati Negari Pati Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Condro Hadinegoro”. “Rededaurde Nederland selayo soho medali jenis sungsang gilraf pengulu imam negeri Pati Mas Haji Muhammad Thoyib, awit duduk Siti Trisik ing dinten Kamis Wage tanggal 29 Dzulhijjah tahun Zak Hijrah Nabi, tahun 1302 warsa Jawi tanggal 9 Oktober 1445. Dadosipun pindah wau masjid ing dinten Jumat Kliwon tanggal 27 Jumadil Akhir tahun Dzal Hijrah Nabi, 1303 warso Jawi tanggal 22 April 1446”.³²

Masjid Gambiran ini dikenal sebagai masjid tua di wilayah Pati. Tetapi karena ada penambahan bangunan pada serambinya dengan gaya modern, tampilan luarnya pun tidak tampak tua. Pintu dan jendela besar berbahan kayu jati, yang dahulunya sebagai bagian muka masjid, kini berada di bagian dalam.

Masjid ini oleh penduduk setempat diyakini sebagai Masjid Wali. Arsitekturnya yang kuno mengingatkan orang yang melihatnya pada masjid yang didirikan oleh para Wali, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Masjid Gambiran memiliki empat Saka, dua buah jendela di bagian depan, belakang dan samping. Sebelum dipugar pada tahun 1885, masjid ini terbuat sepenuhnya dari kayu Jati.

³² Wawancara dilakukan pada 13 September 2017 di Masjid Gambiran.

Alur Sungai Bendung Mataraman

Penyematan kata Mataraman di sini bukanlah tanpa sebab. Pada alur sungai ini terdapat makam Mbah Murtomo, yang diyakini menjadi salah satu Kiai sekaligus panglima perang Pangeran Diponegoro (1825 – 1830) yang ditugaskan memimpin perlawanan kepada Belanda di daerah Pati dan sekitarnya.

Dalam pelajaran sejarah, tokoh yang satu ini tidak banyak dikenal di Indonesia, begitu juga bagi masyarakat Pati. Tetapi bagi masyarakat Gambiran, tokoh satu ini sangat dikenal. Setiap tanggal 10 Muharam diselenggarakan acara haul yang dihadiri oleh masyarakat Gambiran. Keluarga dan kerabat dekatnya yang sudah tersebar di berbagai daerah pun hadir. Berdasarkan ajaran yang ditinggalkan Mbah Murtomo, alur sungai ini disebut dengan Bendung Mataraman. Ini mengindikasikan bahwa Gambiran dahulunya merupakan desa santri, sehingga wajar apabila muncul seorang pemimpin yang memelopori perlawanan terhadap Belanda. Dapat pula dikatakan bahwa keberadaan tokoh ini menjadi tanda adanya proses transfer ilmu pengetahuan agama yang terjadi antara Mbah Cungkrung dan Mbah Murtomo. Mbah Murtomo diduga sebagai salah satu santri atau bahkan kerabat dari Mbah Cungkrung.

Kolam air

Di samping kiri masjid Gambiran terdapat sebuah kolam sebagai tempat mengambil air wudhu. Ketika masjid Gambiran masih digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan prosesi pernikahan, pasangan pengantin terlebih dahulu diwajibkan membasuh kakinya di kolam tersebut sebelum memasuki masjid.

Hingga kini, kolam ini masih dipertahankan keberadaan dan keasliannya. Sebagai penanda adanya tempat wudhu pada masa itu. Sebagaimana lanskap umumnya sebuah pesantren yang selalu menyediakan kolam untuk bersuci, posisi kolam yang terletak di depan makam dan di

dekat masjid, turut menguatkan anggapan bahwa di Gambiran ini pernah berdiri pondok pesantren pada masa Mbah Cungkrung. Fakta ini turut memperkuat dugaan bahwa Mbah Cungkrung adalah pembawa syiar Islam awal, tidak hanya untuk wilayah Gambiran tetapi juga ke seluruh wilayah di Kabupaten Pati.

Babad Randukuning

Kisah “Rondho Kuning” dan Ki Ageng Blotho menjadi salah satu kisah paling familiar bagi masyarakat Pati. Meskipun jika ditanya terkait persis waktu kejadiannya, kebanyakan masyarakat tidak mengetahuinya. Jika mencermati kisah Ki Ageng Blotho, yang diyakini masyarakat setempat sebagai anak buah Adipati Mangun Oneng, dapat diperkirakan bahwa kisah tersebut terjadi antara tahun 1670 - 1701.

“Rondho Kuning” dikisahkan sebagai seorang janda cantik dan kaya raya. Ia memiliki seperangkat gamelan lengkap dan tanah yang luas. Kecantikannya inilah yang menyebabkan Ki Ageng Blotho jatuh cinta. Ki Ageng Blotho sendiri dikenal sebagai orang sakti. Saking cintanya dengan si “Rondho Kuning” ia pun memberanikan diri untuk melamarnya.

“Rondho Kuning” yang sebenarnya tidak mencintai Ki Ageng Blotho, tetapi karena tidak berani menolak lamaran itu secara langsung, memberikan jawaban bahwa dirinya bersedia dinikahi dengan syarat agar Ki Ageng terlebih dahulu bersedia membersihkan semua sawahnya di desa Sidokerto. Karena dianggap mudah, syarat ini pun disanggupi oleh Ki Ageng Blotho. Beberapa waktu setelah syarat itu selesai dikerjakan, Ki Ageng pun kembali menjumpai “Rondho Kuning” untuk menagih janjinya. Tetapi si “Rondho Kuning” kembali mengajukan syarat, penyemaian benih padi di sawah yang sudah dibersihkan itu. Karena rasa cinta yang besar, syarat ini pun dijalani oleh Ki Ageng Blotho. Setelah syarat ini dijalankan, Ki Ageng Blotho pun mendatangi kembali “Rondho Kuning” untuk meminta janjinya. “Rondho Kuning” kembali mengajukan syarat, kesediaan Ki Ageng untuk mengolah sawah tersebut sampai panen.

Awalnya, Ki Ageng Blotho kecewa dengan syarat ketiga ini. Tetapi karena cinta, ia pun menyanggupi permintaan itu. Ki Agung pun dengan sungguh-sungguh mengolah sawah sampai dengan datang masa panen. Lalu ia kembali mendatangi “Rondho Kuning” untuk menyerahkan hasil panen dan menagih janjinya. Meski senang melihat hasil panen, tetapi si “Rondho Kuning” tetap tidak dapat menerima Ki Ageng Blotho.

Di sinilah Ki Ageng Blotho merasa terpukul lalu marah. Ia merasa telah ditipu dan dikhianati si “Rondho Kuning”. Karena marah, Ki Ageng Blotho pun menyabdakan “Rondho Kuning” dengan ucapan; “seluruh harta kekayaanmu akan menjadi batu”. Berkat kesaktian Ki Ageng Blotho, sumpah tersebut menjadikan seluruh padi yang ada di lumbung dan kekayaan “Rondho Kuning” lainnya, termasuk seperangkat gamelan yang dimiliki, berubah menjadi batu. “Rondho Kuning” yang terguncang dengan kejadian itu pun akhirnya kemudian sakit, lalu meninggal. Kekayaan yang telah berubah menjadi batu, terutama seperangkat gong, masih ada sampai dengan saat ini.

Bongkahan batu hitam seperti batu candi yang ada di kampung Randukuning, Pati Lor, bentuknya mirip gong berukuran besar. Warga setempat menyebutnya “gong watu”. Bentuknya berupa bongkahan batu hitam, berukuran besar, dan berjumlah lima buah. Satu bongkahan dalam kondisi pecah, dan satu lagi berbentuk lempengan dengan panjang 120 cm dan lebar 40 cm. Jika bukan bagian dari peninggalan masa lalu, keberadaan bongkahan batu hitam itu tidak lazim adanya, mengingat lingkungan sekitarnya bukanlah area pegunungan. Bentuknya pun mirip dengan gong jenis kenong, yang diperkirakan berumur ratusan tahun.

Ki Ageng Blotho sendiri, karena merasa terpukul atas meninggalkannya si “Rondho Kuning”, kemudian menyabdakan dirinya sendiri; “untuk apa hidup, lebih baik pergi bersama dengan orang yang dicintai”. Akhirnya, Ki Ageng Blotho pun meninggal dunia. Keduanya dimakamkan di desa Sidokerto.

Berdasarkan cerita Tuter Tinular, “gong watu” peninggalan “Rondho Kuning” ini menjadi bagian kecil dari catatan pemerintahan Kadipaten Pati Pesantenan, Adipati Mangun Oneng.

Dalam sistem pengetahuan masyarakat Pati, kisah Babad Randukuning ini tersimpan rapi dalam memori kolektifnya. Kisah ini ditransmisikan secara turun-temurun melalui pertunjukan wayang maupun *kethoprak*. Sebagaimana pengetahuan lokal sejarah tanah Jawa pada umumnya, juga tidak sedikit yang diuraikan melalui wayang, cerita rakyat, dan tembang.

Budaya Pub-Kultur di Pati

Saat ini, bisnis karaoke tidak hanya dijumpai di kota-kota besar di Indonesia. Pati, meskipun kota kecil, tetapi berbagai bisnis karaoke juga berkembang pesat di sini. Berita negatif terkait perilaku sosial para pemandunya tidak membuat trend bisnis ini menurun. Bisnis ini identik dengan keberadaan pemandu yang cantik, seksi, glamor, dan mampu menarik perhatian kaum laki-laki.

Pemandu karaoke yang pada awalnya bertugas memandu, menyediakan, dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh para konsumen, kini telah mengalami pergeseran ke arah menerima “panggilan” atau bahkan teman kencan para konsumen. Kondisi ini, menimbulkan kekhawatiran banyak pihak di Pati, terutama bagi eksistensi kehidupan kaum muda. Para generasi muda di Pati tidak sedikit yang berprofesi menjadi pemandu karaoke, termasuk mereka yang berlatar belakang pendidikan keagamaan sekalipun.

Pergeseran Budaya Agamis ke Pub-Kultur

Kisah Mbah Cungkrung dan “Rondho Kuning” memiliki identitasnya masing-masing. Mbah Cungkrung menjadi representasi

nilai dan identitas agamis (Islam), sementara Rondho Kuning lebih merepresentasikan identitas budaya non-agamis. Dari tahun peristiwanya, kisah Mbah Cungkrung lebih awal dibanding Babad Randukuning. Tetapi kisah “Rondho Kuning” lebih populer dan lebih banyak diingat masyarakat Pati saat ini.

Masuknya Islam ke daerah Gambiran pada abad ke-16 yang dibawa oleh Mbah Cungkrung beserta tokoh lainnya, sejak akhir abad ke-19 mulai menunjukkan kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: *pertama*, tidak adanya penerus. Kiai Abdul Rohim, tokoh di Gambiran yang dianggap masyarakat setempat sebagai pengembang agama Islam, telah meninggal dunia pada akhir abad ke-19. Sang Kiai yang tidak memiliki keturunan, menyebabkan estafet kepemimpinan pondok pesantren berhenti. Akibatnya, para santri pun mulai meninggalkan Gambiran.

Kedua, bencana alam. Desa Gambiran yang secara geografis terbelah oleh sungai, dengan alur berkelok-kelok dan berhulu di Gunung Muria, hampir sering terdampak banjir akibat luapan sungai saat musim hujan datang. Korban jiwa dan harta benda pun seringkali tidak terhindarkan. Desa yang sebelumnya berpenduduk padat ini, kini lebih banyak didominasi oleh persawahan. Para penduduk bermigrasi guna menghindari banjir musiman itu.

Ketiga, berdirinya Masjid Kota Pati. Menurut prasasti yang ada, masjid yang didirikan pada tahun 1845 Masehi dan terletak di sebelah Barat Pendapa Kabupaten Pati ini, menjadi masjid besar Kabupaten. Sebagai dampaknya, tidak sedikit pemuka agama Islam di Gambiran, bahkan *muadẓin*-nya pun diboyong ke masjid baru ini. Meski sebenarnya, warga kauman (mereka yang tinggal di sekitar masjid) Pati sebagian besar memiliki hubungan pertalian darah dengan warga Gambiran. Mereka yang berasal dari keturunan Penghulu, saat meninggal dunia tetap akan di makamkan di kompleks makam Penghulu, di sebelah Utara Masjid Gambiran. Selain itu, daerah kauman ini juga memiliki tradisi yang sama dengan Gambiran,

seperti larangan untuk menabuh gamelan dan menggelar wayang kulit ataupun *kethoprak*.

Sedangkan kisah “Rondho Kuning” hingga saat ini eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Kisah ini menjadi cikal bakal terjadinya budaya pub-kultur di Pati. Budaya *kethoprak*-an, musik, tari, dan tayub menjadi tradisi yang dilestarikan bahkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, terutama saat acara pernikahan. Maka tidak heran jika tradisi ini lebih banyak dikenal oleh generasi muda setempat, dibandingkan kisah Mbah Cungkrung.

Di Pati, sebagaimana juga umum terjadi di Indonesia, cerita rakyat bernuansa keagamaan seringkali diidentikkan dengan mitos dan legenda. Sementara cerita rakyat berbasis mitos dan budaya non-agama tetap dipertahankan, bahkan lebih populer. Sehingga tanpa disadari, kisah “Rondho Kuning” turut mendukung identitas yang berkembang di masyarakat Pati saat ini., terutama dalam perkembangan budaya pub-kultur. Sedangkan kisah Mbah Cungkrung hanya dianggap sebagai bagian dari mitos ataupun budaya, meskipun sebenarnya mengandung nilai sejarah yang kuat. Akibatnya, cerita yang menyambungkan pertalian hubungan sejarah keagamaan menjadi tidak dikenali, bahkan terancam hilang.

Penutup

Setiap cerita rakyat tentu menjadi cerminan identitas masyarakatnya. Kisah Mbah Cungkrung menjadi bukti awal penyebaran Islam, sementara Kisah Babad Randukuning menjadi cikal bakal identitas budaya Pub-kultur di Pati. Cerita rakyat yang mengandung unsur keagamaan, ternyata kurang mendapatkan perhatian untuk ditransmisikan dibandingkan dengan cerita rakyat non-keagamaan.

Kondisi ini berdampak pada upaya pelestarian identitas keagamaan di suatu wilayah, termasuk dalam upaya menjaga situs peninggalan sejarah keagamaan. Sebaliknya, kisah rakyat, yang berhasil dilestarikan bahkan

ditransmisikan secara intensif ke generasi penerus melalui senin tertentu, *kethoprak* misalnya, seperti Babad Randhukuning menjadi lebih eksis keberadaannya.

Namun yang jelas, dua kisah di atas secara historis menunjukkan bahwa literasi lisan yang tersimpan di dalam tradisi suku-suku bangsa di Indonesia masih memegang peranan penting, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, terutama terkait dengan pesan moralnya. Di sinilah literasi lisan berfungsi sebagai sebuah perpustakaan hidup. Sehingga sistem pengetahuan yang tersimpan di dalam berbagai memori kolektif masyarakat lokal harus tetap dilestarikan, guna mewujudkan bangunan hidup masyarakat berbudaya dan berkarakter. Jika pengetahuan model ini tidak dijaga, ketika satu atau kelompok pemegang tradisi lisan (memori kolektif) itu hilang, maka akan musnah pula satu perpustakaan.

Referensi

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Temprint, 1991.
- Gusmian, Islah. "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Almuwahiddin.'" *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2003): 57–90.
- Hafid, I Ketut Suardika; Anwar. "Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu Dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo." *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* 31, no. 1 (2016): 87–97.
- Hasanuddin, WS. *Transformasi Dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan Dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press, 2003.

- Held, David, and Anthony McGrew. “*The Fate of National Culture*”, Dalam *Globalization/ Anti-Globalization*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2003.
- Jaeni. “Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat.” *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* 32, no. 1 (2017): 1–8.
- Julianto, Yuliyanto Budi Setiawan; Fajriannoor Fanani; Edy Nurwahyu. “Bias Gender Dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif Pada Folklore Eropa, Cinderella Dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih.” *The Messenger* V, no. 2 (2013): 1–13.
- Kasnadi. “Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Ponorogo.” *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 149–164.
- Kristanto, M. “Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa.” *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 59–64.
- Masitoh, Siti. “The Quest of the Islamic Archipelago Inheritance through the Javanese Living Folklore.” *el Harakah* 18, no. 1 (2016): 19–27.
- Mukaarom, Ahwan. *Sejarah Islamisasi Nusantara*. Surabaya: Jauhar, 2009.
- Neil, William J. *Urban Planning and Cultural Identity*. New York: Routledge, 2004.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. “Folklor Lapindo Sebagai Wawasan Geo-Culture Dan Geo-Mythology Berbasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.” *Bahasa & Sastra* 13, no. 1 (2013): 1–9.
- Rantina, Hasmalena; ahyumi. “Impelementasi Cerita Rakyat Melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari Usia Dini Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNSRI.” *JURNAL OBSESI: Reserach & Learning in Early Chilhood Education* 1, no. 2 (2017): 81–85.
- Reza, Jan Vansina; Bambang Purwanto; Astrid. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Stern, Stephen. "Ethnic Folklore and the Folklore of Ethnicity." *Western Folklore* 36, no. 1 (1977).
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkapkan Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Imana, 2012.
- Unsriana, Linda. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang (MINWA)." *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 310–317.

